



Naik dan Turunnya Peradaban Islam: Sebuah Ikhtisar

Hilmy Dzulfiqar Rusydie¹

¹Institut Supérieur de la Civilisation Islamique de Tunis, Université Ez-zitouna

21, Rue Sidi Aboulkacem El-Jelizi, Place du Leader, 1008 Tunis – Tunisie

email: hrusydie@gmail.com

Abstrak:

Peradaban Islam mengalami masa-masa keemasan dan keruntuban dari zaman kenabian hingga kontemporer seperti yang kita rasakan pada saat ini. Melalui analisis historis, penelitian ini memaparkan evolusi dari peradaban Islam serta komparasinya dengan peradaban lain pada periode yang sepadan. Fokus utama dari tulisan ini adalah membahas faktor internal yang mempengaruhi fluktuasi peradaban Islam yaitu salah satunya adalah perhatian umat Islam terhadap ilmu pengetahuan. Penelitian ini membuktikan bahwa keacuhan sebuah peradaban terhadap ilmu pengetahuan dan keterbukaan terhadap peradaban lainnya berkontribusi terhadap masa depan dan kesejahteraannya. Di saat umat muslim tengah mengalami kejayaannya, bangsa Eropa sedang terpuruk di dalam Periode Kegelapan. Pada periode selanjutnya ketika bangsa Eropa mulai maju, umat muslim justru mengalami kemunduran yang kontras. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dari naik dan turunnya peradaban Islam.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Naik, Turun, Ilmu Pengetahuan.

Abstract:

The Islamic civilization has experienced periods of greatness and decline from the prophetic era to contemporary times, as we're experiencing now. Through historical analysis, this research outlines the evolution of the Islamic civilization and compares it with other civilizations during equivalent periods. The primary focus of this writing is to discuss internal factors influencing the fluctuations of the Islamic civilization, one of which is the attention of Muslims toward knowledge. This study demonstrates that the vigor of a civilization towards knowledge and openness to other civilizations contributes to its future and prosperity. At a time when the Muslim community was experiencing its peak, European nations were struggling in the Dark Ages. In the subsequent period, as European nations began to progress, the Muslim community, on the contrary, experienced a contrasting decline. Therefore, this research aims to understand the factors behind the rise and fall of the Islamic civilization.

Keywords: The Islamic Civilization, Rise, Fall, Knowledge.

Pendahuluan

Perkembangan peradaban Islam yang telah berjalan lebih dari 14 abad, dengan segala dinamika politik dan kebudayaan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan siklus dunia, cukup menarik untuk kita telaah tentang masa kejayaan dan kemundurannya hingga hari ini. Islam cukup berjaya selama lebih dari 500 tahun hingga abad ke 12, lalu terus mengalami kemunduran hingga hari ini. Hari ini banyak dari umat memuliakan histori mereka dan menginginkan reformasi secara struktural dan politis dari atas ke bawah untuk mengembalikan masa keemasan Islam yang telah lampau. Namun apakah pola pikir perubahan secara paradigmatik ini yang paling dibutuhkan oleh umat Islam? Apakah pada awal mula masa kejayaannya Islam mengedepankan perubahan sistem vertikal? Bagaimana dengan peradaban yang lain? Apakah peradaban yang sedang maju saat ini menggunakan paradigma yang sama dalam pola kemajuannya dengan apa yang diinginkan umat Islam di zaman modern? Lantas apa yang harus dilakukan oleh umat Islam untuk mendapatkan posisinya dalam peran penting siklus global saat ini?

Sebelum kita menelaah tentang siklus peradaban Islam, penulis mencoba untuk mengingatkan bahwa sebuah keharusan bagi kita untuk memahami bahwa umat Islam, sebagaimana umat dan bangsa lainnya, merupakan *sekelompok manusia* yang adalah objek daripada ilmu pengetahuan humaniora termasuk di dalamnya ilmu sejarah, antropologi, bahasa, politik dan lain sebagainya sesuai perkataan MacKenzie dalam Sumaatmadja bahwa “Ilmu sosial dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat”. Untuk karena itu kita harus sedikit mengesampingkan identitas keagamaan kita dan mengedepankan objektivitas dalam meneliti permasalahan ini terutama dalam mengkritik aspek-aspek yang berkaitan dengan umat Islam itu sendiri. Karena perlu kita ketahui bahwa kritik bukanlah memberikan konotasi negatif terhadap objek kritik melainkan menempatkan segala sesuatu pada *maqam*-nya atau tempat yang sesuai.

Pernyataan selanjutnya adalah untuk memahami perkembangan peradaban Islam, bahkan peradaban umat manusia secara umum, kita akan bertemu dengan siklus yang mana satu peradaban maju lalu mundur maka akan digantikan dengan peradaban lain yang lebih adaptif dan maju secara keilmuan, sosio-ekonomi dan politik.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai anjloknya peradaban Islam telah dilakukan oleh pelbagai riset. Salah satunya Tijani Ahmad Ashimi menyatakan bahwa peradaban Islam pada abad ke-13 sampai ke-15 mati dikarenakan umat Islam itu sendiri, yang mana terdiri dari banyak faktor seperti perpecahan umat, kemerosotan moral, penurunan aktivitas keilmuan dan sains, hilangnya

dinamisme dalam Islam setelah munculnya dogmatisme dan kekakuan, kesukuan, etnosentrisme dan lain sebagainya.¹ Ibnu Khaldun sendiri melalui *Muqaddimah* berargumen bahwa faktor sentral dalam kebangkitan dan keruntuhan dalam peradaban apa pun bergantung banyak pada kesejahteraan dan/atau kesengsaraan masyarakat. Ibnu Khaldun juga mengemukakan bahwa laju peradaban tidak hanya bergantung pada variabel-variabel ekonomi tetapi juga pada peran keterkaitan yang erat antara faktor-faktor moral, kelembagaan, psikologis, politik, sosial dan demografi melalui proses sebab-akibat melingkar yang meluas dalam jangka waktu sejarah yang panjang.

Tentu saja banyak sekali teori tentang bagaimana sebuah bangsa bisa bangkit, jaya lalu hancur kembali. Oleh karena itu pada tulisan kali ini penulis mencoba menarik benang merah tentang pola sebuah bangsa menjadi bangsa supremasi lalu melandai menuju kejatuhannya yang dalam tulisan ini penulis menggunakan peradaban Islam terutama di Timur Tengah sebagai acuan tempat.

Definisi Peradaban Islam

Peradaban memiliki definisi yang variatif tergantung pada konteks penggunaan bahasanya. Mengutip dari KBBI, peradaban berarti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Peradaban juga sering menjadi padanan arti untuk kata kebudayaan. Sedangkan dalam bahasa Arab, peradaban diartikan dengan kata *hadharatun* yang berasal dari kata *hadhara* yang secara bahasa diartikan sebagai anonim dari *badawi* yang merupakan nomadisme yang mana masyarakatnya hidup secara kesukuan dan berpindah-pindah ke tempat lainnya. Hal ini merupakan kebalikan dari kehidupan sipil dan perkotaan (*mudun*). Sedangkan makna *hadharah* secara istilah adalah sebuah manifestasi ilmiah, sastra, seni dan sosial yang ada dalam masyarakat. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* kitab *Al-'Ibar* sering memadankan kata *hadharah* dengan *'umran* yang berarti urbanisasi. Beliau sering kali merujuk peradaban sebagai bentuk urbanisasi masyarakat badui yang mulai membentuk struktur sosial dan merupakan puncak dari kerangka sosial. Tentu saja terminologi Ibnu Khaldun terikat dengan konteks ruang dan waktu di saat beliau memaparkan teorinya tentang peradaban. Namun Ibnu Khaldun adalah orang yang paling awal menggunakan istilah ini dalam pemaparannya tentang teori ilmu sosial.

Dalam bahasa Inggris, peradaban memiliki arti *civilization* yang secara etimologi berasal dari bahasa Prancis abad 16 *civilisé*, yang juga diserap dari bahasa Latin *civilis* yang berhubungan dengan kata *civis* (masyarakat) dan *civitas* (kota). Menurut *Cambridge Dictionary* peradaban berarti perkumpulan manusia

¹ Tijani Ahmad Ashimi, "Islamic Civilization: Factors Behind Its Glory and Decline". *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 9, Issue 5, (2016), 180.

dengan organisasi sosialnya yang berkembang dengan baik, atau budaya dan cara hidup suatu masyarakat atau negara pada periode waktu tertentu.

Perlu kita memahami juga bahwa peradaban dan kebudayaan adalah dua kata dengan konsep yang sedikit berbeda dalam bahasa Arab maupun Inggris. Perdebatan dalam penggunaan kata *hadharah/civilization* atau *tsaqofah/culture* telah ada sejak konsep peradaban dan kebudayaan muncul di Eropa pasca Renaisans. Kata *kultur* dalam bahasa Jerman merupakan istilah pertama yang merujuk kepada konsep peradaban dan kebudayaan. Lalu pada tahun 1873 seorang tokoh era Viktoria Inggris, Edward B. Tylor, dalam bukunya *Primitive Culture* berteori secara komprehensif atas penyatuan konsep peradaban dan kebudayaan.² Namun nyatanya usaha Tylor ini tetap membuat kebingungan karena perbedaan konsep peradaban dan kebudayaan antara ilmuwan Jerman dan Inggris-Prancis. Penulis mencoba simpulkan bahwa saat ini tren konsep tentang peradaban dan kebudayaan terbagi menjadi tiga:

- a. Mereka yang meyakini bahwa peradaban dan kebudayaan adalah sama. Pendapat ini masyhur di kalangan ilmuwan sosial Prancis,
- b. Mereka yang menganggap bahwa peradaban hanya bagian material dari kebudayaan, dan
- c. Kebudayaan dianggap sebagai bagian dari peradaban, baik aspek material maupun moralnya, dan tren ini dominan di Barat.

Kata “kebudayaan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sangsekerta yang asal katanya “budh” berarti akal, kemudian “budhi”, jamaknya “budhaya”, selanjutnya mendapat awalan ke- dan akhiran -an, menjadi kata “kebudayaan”. Di samping itu, ada uraian bahwa kata “kebudayaan” asal katanya: “budhi” dan “daya”. Budhi adalah kekuatan rohani/batin dan daya adalah kekuatan jasmani/lahir.

Sutan Takdir Alisyahbana sebagaimana dikutip Jaih Mubarak, menjelaskannya beberapa pengertian kebudayaan sebagai berikut: (a). Kebudayaan, suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, (b). Warisan sosial atau tradisi, (c). Cara, aturan, dan jalan hidup manusia, (d). Penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya, (e). Hasil perbuatan atau kecerdasan manusia, (f). Hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.³

Sementara menurut Koentjaraningrat (1985: 5), kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu

² Tylor, Edward Burnett. *The Origins of Culture [sebelumnya Primitive Culture]*, New York: Harper, 1958.

³ Jaih Mubarak. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004, h. 2

komplek ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagai, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. Adapun istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah. Menurutnya, peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks (Supriyadi, 2008: 18).

Islam adalah secara etimologi berasal dari kata *salima* yang berarti selamat, damai dan sentosa. Dari kata *salima* berubah menjadi *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.⁴ Kata “Islam” merupakan mashdar dari kata kerja *aslamayuslimu-Islaman*, mempunyai beberapa pengertian yaitu: (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, (2) kedamaian dan keamanan, dan (3) ketaatan dan kepatuhan. Kata Islam disebut delapan kali dalam al-Quran,²⁷ yaitu surah Ali Imran ayat 1928 dan 85, surah al-Maidah ayat 3, surah al-An’am ayat 125, surah az-Zumar ayat 22, surah as-Saff ayat 7, surah al-Hujurat ayat 17, dan surah at-Taubah ayat 74.

Sedangkan secara terminologi, Islam memiliki arti yang berbeda-beda. Menurut Harun Nasution berpendapat bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁵ Sedangkan menurut Maulana Muhammad Ali berpendapat bahwa Islam adalah agama perdamaian; dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan ummat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya, Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat suci al-Qur’an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya pada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.

Bisa kita konklusikan bahwa Islam merupakan agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya, Muhammad saw., yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Quran dan sunah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik

⁴ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dienul Islam)* Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Houve, 1980, hlm 2.

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, Jilid I Jakarta: UI Press, 1979, hlm. 24

di dunia maupun di akhirat.⁶ Lebih lanjut, Harun Nasution⁷ menyatakan bahwa Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai aspek dari kehidupan manusia yang meliputi aspek akidah/teologi, ibadah, hukum, tasawuf/mistisisme, filsafat, politik, dan pembaruan.

Berdasarkan analisis etimologi dan terminologi dari kata peradaban dan Islam, maka penulis bisa tarik benang merah bahwa peradaban Islam adalah sebuah produk dan nilai dari kebudayaan dan aspek lainnya yang berdasarkan nilai-nilai keislaman yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Perkembangan Peradaban Islam

Selama lebih dari empat belas abad sejak diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, peradaban Islam telah berkembang pesat melewati dinamika yang panjang. Tiap periode

Teori tentang klasifikasi periode perkembangan Islam sangat bervariasi dari tiap tulisan dan riset. Kita bisa mengindikasikan abad tertentu masuk ke dalam periode tertentu dengan peristiwa-peristiwa kronologis ataupun produk kebudayaan yang terlahir dalam masa tersebut. Namun beberapa penelitian ditulis secara terlalu subyektif – bersandar kepada preferensi politik, identitas dan lain sebagainya – sehingga terlalu didominasi oleh baik unsur eksternal maupun eksternal dalam faktor periodisasi sejarah peradaban Islam.

Penulis akan membagi periode peradaban Islam menjadi tiga: **zaman klasik**, **zaman pertengahan** dan **zaman kontemporer**. Periodisasi peradaban Islam yang penulis sampaikan sedikit berbeda dengan teori periodisasi milik Harun Nasution yang berfokus kepada peradaban Islam. Pada tulisan kali ini penulis mengacu kepada terminologi rentang waktu sejarah peradaban dalam skala yang lebih komprehensif seperti barat dan Persia.

1. Zaman Klasik

Periode ini ditandai dengan masa jahiliyah, kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal atau bertepatan dengan 29 Agustus 590 Masehi⁸ hingga wafatnya beliau pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 11 Hijriah. Pada masa ini Nabi Muhammad sebagai utusan Allah ditugaskan sebagai pembawa pesan samawi kepada seluruh umat manusia untuk mengagungkan keesaan Tuhan sekaligus menyelesaikan pelbagai permasalahan sosial yang ada pada zaman

⁶ Ensiklopedi Islam, Cet. 4. 1997. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 246

⁷ Harun Nasution, *Ibid.*

⁸ Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyyah*,

tersebut. Kondisi bangsa Arab di mana Rasulullah SAW. diutus sangat memprihatinkan. Walaupun orang Mekkah sudah terdiri dari banyak kabilah-kabilah, namun struktur dan sistem sosial yang terjadi saat itu sangat buruk hingga peradaban jahiliyah berjalan tanpa norma dan etika yang baik. Karena itu di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Setelah itu Nabi melakukan hijrah ke Yathrib, yang di dalamnya diungkapkan tentang berdirinya negara Islam yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw, yang menjadikan Madinah al-Munawwarah sebagai pusat awal dari semua aktivitas negara yang kemudian meliputi semua jazirah Arabia. Sejarah pada periode ini merupakan sejarah yang demikian indah yang seharusnya dijadikan contoh dan suri teladan oleh kaum muslimin baik penguasa maupun rakyat biasa.

2. Zaman Pertengahan

Mengacu kepada konteks sinkronis abad pertengahan di negara Arab dimulai sejak periode Khulafa’ Rasyidin pada abad ke-7 M yang ditandai dengan banyaknya perluasan wilayah Islam dari Persia hingga Andalusia, sampai abad ke-15 yang ditandai dengan runtuhnya Konstantinopel oleh Imperium Turki Utsmani pada tahun 1453.

Periode ini merupakan zaman keemasan Islam yang diawali dengan Masa Penerjemahan yaitu di saat kaum muslim mulai menerjemahkan teks-teks ilmu pengetahuan Yunani ke bahasa Arab. Ketika Akademi Plato ditutup pada tahun 529 Masehi, banyak cendekiawan Yunani beralih ke dunia Persia. Seabad setelahnya, pengetahuan Yunani yang berkembang di sana menjadi bagian integral dari peradaban Islam. Bangsa Arab menjalin hubungan dengan Kekaisaran Byzantium Yunani, bahkan seorang Khalifah Abbasiyyah, al-Ma'mun, membuat perjanjian perdamaian dengan Kaisar Byzantium yang mengharuskan penyerahan beberapa manuskrip Yunani ke ibu kota Kekaisarannya.

Mesir, yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Yunani pada masa Alexandria kuno, juga jatuh di bawah pemerintahan Muslim. Oleh karena itu, warisan pengetahuan Yunani yang masih tersisa diteruskan dalam kegiatan intelektual. Selain itu, para cendekiawan di wilayah Suriah, seperti Antiokia, Emesa, Damaskus, dan Edesa, yang merupakan pusat penyimpanan ilmu pengetahuan Yunani, juga berada di bawah kekuasaan bangsa Arab. Dengan

demikian, secara keseluruhan, bangsa Arab mengendalikan atau memiliki akses ke warisan budaya dari Kekaisaran Byzantium, Mesir, Suriah, Persia, dan India.

Contoh tokoh yang pertama kali menerjemahkan teks Yunani ke bahasa Arab adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi (wafat 873 M), seorang filsuf kelahiran Kufah yang melanjutkan studinya di Baghdad di bawah naungan Khalifah Al-Ma'mun dan Al-Mu'tasim. Al-Kindi merupakan tokoh penting yang menerjemahkan filsafat beraliran Aristoteles yaitu *Enneads* karya Plotinus (wafat 270 M).

Sebenarnya usaha penerjemahan sudah mulai dilakukan sejak masa khilafah Umayyah, namun khilafah Abbasiyah memegang peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang merupakan asas dari kemajuan sebuah peradaban. Salah satu contoh penting patronasi yang dilembagakan adalah Baitul Hikmah di Baghdad yang diresmikan oleh Khalifah Harun ar-Rasyid (memerintah 789-809 M) dan dikembangkan oleh khalifah yang sudah disebut sebelumnya, Al-Ma'mun (memerintah 813-833 M).⁹ Lembaga ini menjadi sangat penting dalam perkembangan peradaban Islam di abad pertengahan hingga menuju zaman keemasan Islam. Karya berbahasa Yunani kuno, Suriah, Persia dan Sansakerta di bidang filsafat, psikologi, matematika, kedokteran, fisika, geologi dan bidang-bidang lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Selain di Baghdad, ada kota besar lainnya yang menjadi pusat ilmu seperti Damaskus dan Halab di Suriah, Basrah di Irak, Thus di Iran, Balkh, Bukhara, Urgenc, dan Merw di Asia Tengah. Lalu ada pula perpustakaan Kairo yang memiliki koleksi buku dari 200.000 hingga hampir satu juta eksemplar di bawah Dinasti Fathimiyah. Ada pula Jami' Zaitunah di Ifriqiya (Tunisia) yang menjadi pusat pembelajaran Sunni di Afrika Utara pada abad pertengahan. Pusat keilmuan muslim lainnya adalah Cordoba di Andalusia di mana Khalifah Hakam II mensponsori pengadaan perpustakaan dan sekolah hingga sejumlah lebih dari 400.000 eksemplar buku.

Dengan berkembangnya pusat keilmuan dan tren dinamis kreatif di kalangan umat muslim pada abad pertengahan menghasilkan suasana apresiasi intelektual yang mencetuskan banyak sarjana Islam terkemuka yang karya dan teorinya menjadi landasan perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti Al-Khawarizmi (wafat 850 M) dan Ibnu Haitsam (wafat 1040 M) yang dikenal sebagai Alhazen di bidang astronomi, geografi dan matematika. Lalu Al-Farabi (wafat 950 M) di bidang filsafat. Adapula Biruni (w. 1048 M) dan Ibnu Sina (w. 1037), yang merupakan raksasa intelektual dari Asia Tengah. Lalu tokoh yang dikenal sebagai bapak historiografi modern, Ibnu Khaldun (w. 1406 M) asal Tunisia dengan karyanya yang fenomenal yaitu *Muqaddimah*.

⁹ Ahmet T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme dan Ketertinggalan*, Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2020.

Di bidang keilmuan syariat, fiqh cukup berkembang pesat dikarenakan wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas dan perbedaan kebudayaan yang semakin kontras. Empat madzhab fiqh Sunni muncul di periode ini yang diawali oleh Abu Hanifah (w. 797) di Kufah, lalu Malik bin Anas (w. 795 M), kemudian Asy-Syafi'i (820) dan Ahmad bin Hanbal (w. 855).

Karena menguasai banyak wilayah strategis di Timur Tengah, Iberia, Afrika Utara, India Utara dan Asia Tengah, para pedagang mampu mengendalikan rute perdagangan antara Eropa, India dan Tiongkok.¹⁰ Menurut Maya Shatsmiller, antara abad ke-7 dan ke-11, pencapaian ekonomi muslim meliputi pembagian kerja yang meluas, peningkatan peredaran uang, pembentukan lembaga kredit, dan penciptaan lembaga hukum untuk menegakkan hak kepemilikan. Banyak dari para saudagar merupakan penggiat ilmu pengetahuan dan sarjana. Menurut analisis Cohen, 72,25% ulama yang disebutkan sebelumnya di abad ke-8 hingga ke-11 merupakan pekerja di sektor perniagaan dan/atau industri. Seperti Abu Hanifah yang merupakan pedagang sutra.

Para saudagar ini selain penggiat ilmu pengetahuan juga pendukung filsafat dan seni. Hal ini yang mempercepat penyebaran kebudayaan dan perkembangan peradaban Islam pada periode *pax Islamica*. Proses pemberadaban Islam atau penyebaran "etika" Islam mulai marak dilakukan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Contohnya adalah Al-Ghazali yang banyak membuat karya seputar ilmu teoritis di akhlaq, filsafat dan tasawuf.

Pax Islamica pada periode ini dirasakan cukup masif bahkan sampai ke Asia Tenggara termasuk Indonesia. Salah satu teori tentang bagaimana masuknya Islam di Indonesia adalah melalui jalur perdagangan di abad ke-7 hingga ke-16.¹¹ Pesan ajaran Islam beserta etikanya yang lembut, tidak mengenal kasta, sederhana dan mudah dipahami serta sesuai dengan kultur Nusantara saat itu mempermudah jalan bagi Islam untuk mendapatkan posisi di Nusantara.

Di Eropa, periode ini justru dikenal dengan Abad Kegelapan yang mana dogma-dogma gereja yang bersifat ortodoks dan terlalu mengekang seluruh kegiatan masyarakat hingga skala pemerintahan. Hal ini membuat dogma gereja bersifat absolut, walaupun irasional secara ilmiah. Keyakinan Kristiani yang mendominasi di masa Abad Pertengahan ini, menjadikannya tidak boleh atau tidak mudah untuk dapat dikritiki, sekaligus membuat kedudukan mereka yang berada dalam struktur otoritas agamanya menjadi tinggi dan tak dapat disalahkan. Dan karenanya ini juga membuat mereka makmur secara ekonomi juga sebagai pemegang mandat negara dengan mandat Otokrasi dan Teokrasi Kristiani. Dan kenyataan ini bagi sebagian orang lain, misalnya rakyatnya yang mereka pimpin, artinya juga adalah kesemena-menaan yang diorganisasikan. Kekuasaan absolut negara dan pusat-pusat kesejahteraan masyarakat saat itu dipegang mutlak oleh

¹⁰ Ahmet T. Kuru, *Ibid.*

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm 200

Gereja dan Kerajaan. Golongan Ksatria, dan Raja adalah pelindung rakyat dan rakyat harus membayar pajak kepada mereka yang penafsirannya sering kali dianggap semena-mena oleh rakyat.

Di saat Zaman Kegelapan, segala keputusan pemerintah dan hukum negara tidak diambil berdasarkan demokrasi di parlemen seperti ketika zaman Kekaisaran Romawi. Keputusan tersebut diambil oleh majelis dewan Gereja. Tidak setiap individu berhak berpendapat, karena pada zaman itu yang berhak mengeluarkan pendapat keputusan adalah para ahli agama.

Dominasi gereja sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Kristen sangat mempengaruhi berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Seolah raja tidak mempunyai kekuasaan, justru malah gereja lah yang mengatur pemerintahan. Berbagai hal diberlakukan demi kepentingan gereja, tetapi hal-hal yang merugikan gereja akan mendapat balasan yang sangat kejam. Contohnya, pembunuhan Copernicus mengenai teori tata surya yang menyebutkan bahwa matahari pusat dari tata surya, tetapi hal ini bertolak belakang dari gereja sehingga Copernicus dibunuhnya.

Mereka berpendapat hanya gereja saja yang pantas untuk menentukan kehidupan, pemikiran, politik dan ilmu pengetahuan. Akibatnya kaum cendekiawan yang terdiri daripada ahli-ahli sains merasa mereka ditekan dan dikawal ketat. Pemikiran mereka pun ditolak dan timbul ancaman dari gereja, yaitu siapa yang mengeluarkan teori yang bertentangan dengan pandangan gereja akan ditangkap dan didera, malah ada yang dibunuh. segala keputusan pemerintah dan hukum negara tidak diambil berdasarkan demokrasi di parlemen seperti ketika zaman kekasiaran Roma. Keputusan tersebut diambil oleh majelis dewan Gereja. Tidak setiap individu berhak berpendapat, karena pada zaman itu yang berhak mengeluarkan pendapat-keputusan adalah para ahli agama.

Periode Kegelapan di Eropa menyebabkan muslim menjadi kekuatan supremasi tunggal di wilayah Timur Tengah, Eropa dan Mediterranean. Kemandekan bangsa Eropa dalam kebudayaan pengetahuan serta pemaksaan dogma tunggal dalam politik kekuasaan membuat Muslim semakin dominan secara politik, ekonomi dan peradaban.

Pada abad ke-12 hingga ke-14 Muslim mulai mengalami krisis kompleks dengan permasalahan geopolitik seperti perang Salib, invansi Mongol dan krisis Temur. Di akhir periode abad pertengahan ini pula masyarakat muslim mulai pudar dalam nuansa dinamis kreatif di bidang keilmuan. Tarekat-tarekat tasawuf mulai berkembang yang membuat muslim terlalu percaya ke hal-hal mistik dibanding keilmuan dan filsafat.¹² Tetapi walaupun telah diinvasi oleh banyak pihak eksternal, secara geopolitik Islam tetap mampu berdiri bahkan mendirikan

¹² Ahmet T. Kuru, *Ibid*

imperium baru yang lebih kuat seperti Turki Utsmani yang menggantikan Seljuk. Justru dari krisis ini muncul permasalahan baru yaitu intervensi pemerintah terhadap ulama karena invasi itu mempertegas kebutuhan politik dan hidup dalam tatanan, memperkuat elite militer dan persekutuannya dengan ulama, serta memperlemahkan para filsuf dan pedagang di seluruh penjuru dunia Muslim.¹³

Marginalisasi para filsuf tidak mengakibatkan kurangnya sarjana besar Muslim sepanjang abad itu, contohnya adalah Ibnu Rusyd sampai Ibnu Khaldun. Permasalahannya menurut Ahmet T. Kuru adalah hierarki vertikal religio-politik dan stratifikasi menggantikan struktur sosio-politik yang lebih egaliter dan horizontal pada awal peradaban Islam. Nikkie Keddie bahkan menyatakan dominasi elite terhadap massa di Timur Tengah di periode ini sangat terlihat di intervensinya pada bidang manufaktur.

Pada periode yang sama di Eropa Barat terjadi transformasi yang signifikan. Peningkatan produksi pertanian dan pertumbuhan populasi menyebabkan perkembangan perdagangan sehingga memunculkan kelas-kelas baru selain aristokrat dan para agamawan. Perkembangan perdagangan internasional yang masif juga membuat para pengusaha Muslim kewalahan dan tidak sanggup melawannya. Selain itu kelembagaan pun mulai mengalami diversifikasi. Keseimbangan kekuatan antara Gereja Katolik dan para raja terlembagakan. Universitas didirikan yang mendukung berkembangnya filsafat, yang awalnya disebarkan dari Eropa melalui terjemahan Arab.¹⁴

3. Zaman Modern

Secara sinkronis, zaman ini dimulai dengan kejatuhan Konstantinopel ke tangan Utsmani dan keruntuhan Kekaisaran Byzantium, dimulainya periode Renaisans di Eropa, *Recnquista*, dan Era Penemuan (*Age of Discovery*). Mengacu pada lini masa sejarah peradaban Eropa, zaman modern terbagi menjadi dua; periode modern awal dan periode modern akhir. Sedangkan menurut Harun Nasution dan Nourouzaman Shidiqi dua periode yang sama disebut sebagai Periode Pertengahan dan Periode Modern.

Kala ini dimulai dengan tiga imperium besar di dunia Muslim; Turki Utsmani yang mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syiria, Hijaz, serta Yaman di Asia, Mesir, Libia, Tunis serta Aljazair di Afrika dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa. Ada pula Imperium Shafawi daerah Persia dan Imperium Mughal yang mencakup Wilayah Asia Tengah.

Walaupun Turki Utsmani mampu meruntuhkan Kekaisaran Byzantium dan menaklukan sebagian Eropa Tenggara hingga Afrika Utara pada masa kejayaannya, kemajuan peradaban Islam hanya berputar di bidang politik. perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali dan ilmu pengetahuan di seluruh

¹³ Ahmet T. Kuru, *Ibid*

¹⁴ Ahmet T. Kuru, *Ibid*.

dunia Islam sedang mengalami kemerosotan. Tarekat terus mempunyai pengaruh besar dalam hidup Umat Islam. Dengan timbulnya Turki dan India sebagai kerajaan besar, di samping bahasa Arab dan Persia, bahasa Turki dan bahasa Urdu juga mulai muncul sebagai bahasa penting dalam Islam. Kedudukan bahasa Arab menjadi bahasa persatuan bertambah menurun.

Sebenarnya Sultan Mehmet Al-Fatih II cukup memberikan perhatian kepada perkembangan filsafat, seni dan ilmu sains, salah satunya dengan menjaga observatorium Ulugh Beg di Samarqand. Namun ortodoksi ulama-penguasa jauh lebih menguasai setelah masa kekuasaan Al-Fatih II.

Ketidakterminatannya terhadap ilmu non agama tak hanya terbatas di filsafat, tapi juga melebar ke bidang-bidang yang berkembang seperti kartografi dan navigasi. Contohnya seorang ahli kartografi dan geografi luar biasa asal Usmani, Laksamana Piri Reis, menggambar peta dunia pada 1513 dan diserahkan kepada Sultan Selim. Kini hanya ada satu bagian peta itu yang masih ada – bagian Samudra Atlantik. Padahal pada periode itu Eropa mulai terbuka dengan navigasi dan penjelajahan dunia baru, yang dimasyhurkan oleh perjalanan Christopher Columbus, yang mana merupakan kunci dari kemajuan bangsa Eropa selanjutnya.

Ortodoksi umat Islam tidak berhenti begitu saja. Upaya sarjana Turki Usmani untuk menjaga dan melanjutkan perkembangan ilmu pengetahuan seperti terhambat oleh keputusan penguasa yang terpengaruh oleh ulama agama yang konservatif pada saat itu. Seorang ahli astronomi terkemuka, Takiyuddin, diizinkan oleh Sultan Murad II untuk membangun sebuah observatorium untuk meneliti matematika dan ilmu jam di Istanbul pada tahun 1577 atas perlindungan seorang wazir agung mualaf yang mencintai ilmu pengetahuan, Sokollu Mehmed Pasha. Namun pada 1580, observatorium yang menjadi harapan terakhir pembangkitan penelitian ilmiah di Imperium Usmani dihancurkan oleh artileri angkatan laut Usmani. Hal ini disebabkan Sokollu meninggal, lalu Murad II kecewa dengan observatorium, dan Syekh Islam Ahmed Samseddin meminta penghancuran observatorium karena dianggap membawa kesialan.¹⁵

Ironisnya, di saat yang sama Tycho Brahe mendirikan observatorium pertama di Eropa Barat dengan perlindungan Raja Denmark. Kopernikus juga mempublikasikan teori heliosentris. Kepler mencetuskan hukum pergerakan planet. Galileo mempromosikan teori Kopernikus secara masif di Italia. Teleskop ditemukan di Belanda pada 1608. Eropa Barat mengalami kemajuan ilmu kedokteran pada abad ke-16 dan ke-17

Sikap apatisisme terhadap ilmu pengetahuan bukan hanya terjadi di Imperium Usmani, namun juga Imperium Shafawi dan Mughal. Madrasah-madrasah dianggap terlalu konservatif, hanya fokus terhadap pelajaran agama menyingkirkan pelajaran filsafat dan ilmu alam di kurikulumnya pada akhir abad

¹⁵ Ahmet T. Kuru, *Ibid.*

ke-16 dan seterusnya. Bahkan di Imperium Shafawi filsafat sempat diharamkan karena dianggap berbahaya.

Kemerosotan selanjutnya adalah dalam segi ekonomi. Ketiga imperium ini dianggap terlalu terpusat secara sistem ekonominya. Contohnya adalah pada sistem perpajakan tanah yang terlalu menguntungkan pusat serta kelas atas yang disebut dengan *askari*. Kelas ini didominasi oleh elite militer, birokrat dan ulama-ulama tertentu yang berafiliasi terhadap pemerintah. Ahmet T. Kuru juga mengatakan bahwa sistem pajak tanah yang difatwakan oleh ulama terlalu berpihak kepada pusat sehingga menyulitkan para saudagar dan pedagang untuk membuka usaha dan berinvestasi. Para pedagang, tukang, perajin, petani semua masuk ke kelas rakyat atau *reaya*. Mereka yang membayar pajak, namun tidak bisa menikmati hasil “monopoli” undang-undang perpajakan oleh kelas *askari*.

Dalam segi teknologi industri, ketiga imperium muslim hanya efektif ke mesiu, dikarenakan fokus utama kesultanan mereka adalah militer. Hal ini terlihat irasional, di mana Eropa Barat secara efektif mengaplikasikan tiga teknologi – mesiu, percetakan dan kompas laut – dalam perkembangan industrinya. Hal ini menyebabkan tiada dukungan di perputaran ekonomi.

Penguasa Utsmani juga tidak terlalu peduli dengan perdagangan laut jarak jauh dan hanya fokus ke angkatan laut saja. Dua imperium lainnya juga hanya fokus ke angkatan darat tanpa mensponsori perdagangan laut mereka. Menurut Inalick, yang dikurip oleh Ahmet T. Kuru, hal ini membuat perekonomian Utsmani semakin terancam oleh ekonomi Belanda yang disokong dengan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) dan ekonomi Inggris melalui EIC (*East India Company*).

Secara intelektual dan ekonomi, imperium Muslim mengalami masalah dan kemerosotan besar-besaran, muslim menjadi tidak tertarik terhadap Eropa termasuk revolusi sains dan revolusi cetak.

Di Kesultanan Utsmani, persekutuan ulama-negara sangat elitis. Ulama dan pejabat mendefinisikan anggota masyarakat lainnya sebagai *reaya*, yang dapat diterjemahkan sebagai "bawahan" atau "kawanan". Masyarakat sipil yang independen dari negara tidak mungkin muncul dalam sistem seperti itu. Lagi pula, karakter hierarki struktur sosio ekonomi Utsmani menghalangi inovasi. Tidak seperti Belanda dan Inggris, negara Utsmani tidak efektif melindungi hak kepemilikan, sehingga tidak ideal bagi kewirausahaan dan kreativitas. Akibatnya, sangat sedikit inovator, penemu, atau pengusaha muncul di Kesultanan Utsmani, seperti di Shafawi dan Mughal. Keadaannya berbanding terbalik dengan Eropa Barat.¹⁶

Pada masa ini Eropa Barat mengalami kebangkitan secara masif. Diawali dengan Renaisans maka supremasi hukum gereja hilang, kelas-kelas borjuis dan intelektual muncul, seni dan budaya semakin marak, kebebasan diagungkan dan

¹⁶ Ahmet T. Kuru, *Ibid.*

Era Penemuan dimulai. Penemuan-penemuan geografis memperbesar kapasitas dagang Eropa. Mesin cetak juga berkontribusi terhadap Reformasi Protestan dengan menyebarkan teks yang mengkritik Gereja Katolik. Revolusi sains menghasilkan pengetahuan dan perspektif baru mengenai tubuh manusia dan alam, menantang pemikiran Aristoteles dan Katolik yang telah mapan. Pada abad ke-17, Belanda dan Inggris menunjukkan aspek artistik, filosofis, komersial, saintifik, dan politis kebangkitan Eropa Barat. Pertumbuhan ekonomi Eropa tentu saja terkait dengan eksploitasi sumber daya di Amerika, Afrika, dan Asia, termasuk juga manusianya. Namun fokus ke eksploitasi jajahan saja dan mengabaikan perkembangan intelektual dan institusional kiranya melewatkan aspek-aspek penting kebangkitan Eropa Barat.

Pada abad ke-18 dan ke-19, Eropa Barat dan Amerika Utara mengalami perubahan-perubahan penting seperti Pencerahan, Revolusi Amerika dan Prancis, dan Revolusi Industri. Namun, dunia Muslim umumnya masih stagnan pada abad ke-18. Negara-negara Muslim bahkan gagal memanfaatkan teknologi cetak secara efektif hingga reformasi Westernisasi pada abad ke-19. Sementara masyarakat Eropa Barat membaca jutaan salinan terjemahan Alkitab dari abad ke-15 dan seterusnya, pencetakan terjemahan Qur'an secara lengkap masih tabu di tengah masyarakat Muslim hingga abad ke-20. Dengan kedinamisan intelektual dan sosioekonominya, negara-negara Barat mengembangkan teknologi dan organisasi militer, dan menguasai dunia. Hanya Rusia dan Jepang yang menyamai tingkat kemajuan teknologi dan keefektifan organisasi Barat, dan keduanya menjadi negara penjajah.

Ringkasnya, dengan cara itulah negara-negara Eropa, terutama Inggris, Prancis, dan Rusia, menggunakan kemajuan militer, politik, dan teknologi untuk menjajah sebagian besar dunia Muslim. Penguasa-penguasa tertentu di Kesultanan Utsmani dan Mesir mengakui masalah itu, dan menempuh reformasi Westernisasi pada abad ke-19.- Reformasi dan kekuasaan kolonial juga memunculkan para intelektual baru dan reformis di beberapa negeri Muslim. Di tengah perkembangan-perkembangan itu, persekutuan tradisional antara ulama dan negara melemah, bahkan di negara-negara Muslim yang mempertahankan kemerdekaan dalam tingkat tertentu dari negara-negara penjajah, seperti Kesultanan Utsmani dan Mesir pada awal abad ke-19.

Di satu sisi, reformasi yang dipimpin oleh negara dan gerakan intelektual berkontribusi terhadap perkembangan birokrasi, serta lembaga pendidikan dan kesehatan di negara-negara Muslim. Di sisi lain, reformasi dan gerakan- gerakan itu tak berhasil membawa masyarakat Muslim selevel dengan Barat dalam ranah perkembangan politik dan sosioekonomi. Penguasa otoriter mendirikan rezim absolut dan mengonsolidasi monopoli negara terhadap ekonomi di Kesultanan Utsmani dan Mesir. Kurangnya borjuis pribumi menghambat kreativitas dan

inovasi ekonomi. Kesultanan Utsmani mencoba merintis dengan dua kali membentuk parlemen, tapi gagal membangun sistem politik yang sungguh-sungguh representatif. Perlawanan penguasa dan ulama, dan penjajahan negara-negara Eropa secara langsung maupun tak langsung, juga menghalangi keberhasilan reformasi politik dan sosioekonomi di dunia Muslim.

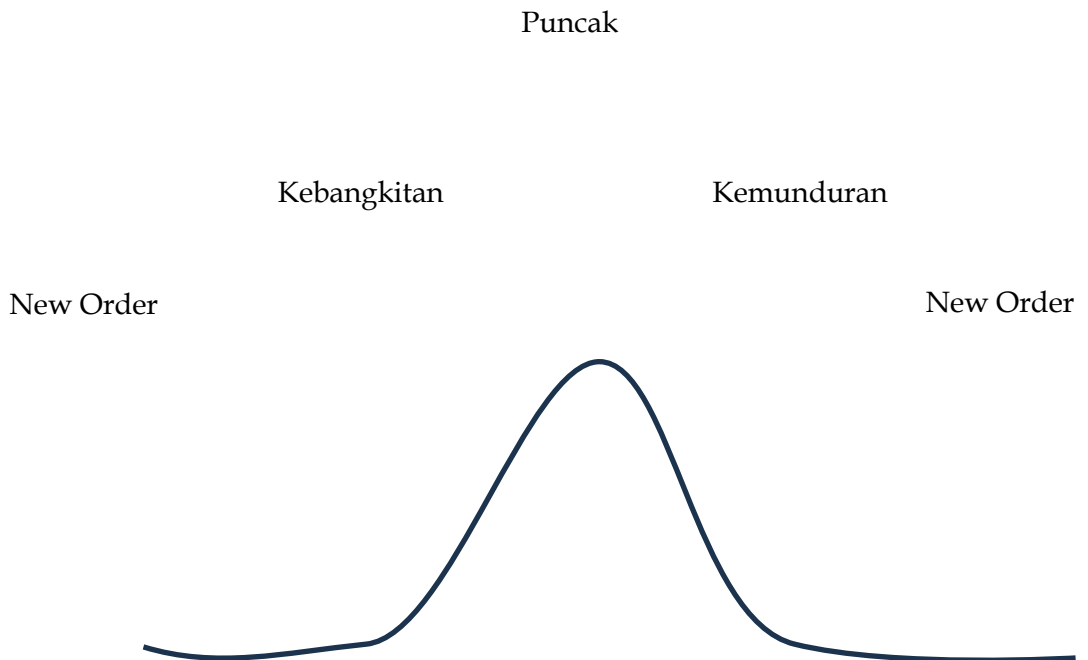
Di antara negara-negara Muslim, Kesultanan Utsmani dapat dinilai sebagai "contoh yang paling memungkinkan bagi Westernisasi yang berhasil. Secara geografis, Utsmani terletak di ujung barat dunia Muslim. Utsmani mewarisi ibu kota dan sejumlah peninggalan Byzantium. Umat Kristen Eropa Timur menjadi satu minoritas dengan persentase penduduk terbesar di Utsmani dalam waktu yang lama. Banyak mualaf yang sebelumnya memeluk Kristen menjadi elite birokrat Utsmani. Bersama dengan Mehmed Ali dari Mesir, yang pernah bertugas sebagai seorang perwira Utsmani, Kesultanan Utsmani mengambil langkah-langkah reformasi Westernisasi sebelum negara Muslim lainnya, bahkan sebelum Jepang dan Tiongkok. Maka, apabila reformasi Westernisasi tidak berhasil di Utsmani, kecil kemungkinan ada negara Muslim lain yang berhasil menjalankannya. Itulah sebabnya percobaan Utsmani penting dalam analisis mengenai reformasi Westernisasi di dunia Muslim.

Terlepas dari posisi ulama yang melemah di negara Utsmani, mayoritas Muslim Utsmani terus membayangkan agama dan negara sebagai saudara kembar dan menghormati keduanya. Menurut Mardin, bahkan para Utsmani Muda, yang lebih ter-Barat-kan daripada massa Muslim, masih mewarisi loyalitas ganda terhadap Islam dan negara. Kesetiaan itu tecermin dalam "pernyataan terkenal, 'Allah din-ue devlete zeval vermesin' ('Semoga Allah melindungi agama dan negara')." Pandangan dunia yang komunitarian dan mengutamakan negara itu terus menjadi faktor utama dalam absennya filsuf, penjelajah, penemu, dan pengusaha kreatif di Kesultanan Utsmani. Walau persekutuan ulama- negara diperlemah penghapusan Yenicheri dan reformasi Westernisasi secara kelembagaan, warisan budaya persekutuan itu bertahan karena dua penyebab. Pertama, sebagian besar kaum intelektual Utsmani, termasuk kalangan sekuler, tetap komunitarian dan mengutamakan negara serta cenderung tidak mendukung paham individualisme. Kedua, seperti yang telah dibahas, dalam hal perdebatan intelektual dan lembaga pendidikan, reformasi Utsmani umumnya merupakan proyek elitis, yang pengaruhnya terbatas di antara massa Muslim.

Ringkasnya, pada abad ke-19, dunia Muslim mewarisi berbagai masalah intelektual, sosioekonomi, dan politik dari abad-abad sebelumnya. Meskipun ada upaya-upaya yang dilakukan oleh para penguasa dan intelektual reformis, dunia Muslim gagal mengatasi sebagian besar masalah itu hingga abad ke-20 dan mempengaruhi negara-negara Muslim masa kini.

Siklus Perkembangan Peradaban

Dalam penjelasan di atas, kita bisa memahami secara diakronis tentang perkembangan peradaban Islam. Hal lainnya yang bisa tarik garis adalah bahwa setelah satu kekuatan peradaban berkuasa secara global, maka pengaruhnya akan turun dan tergantikan oleh tatanan baru atau kekuatan lainnya. Ray Dialo dalam bukunya *Principles for Dealing with The Changing World Order: Why Nations Succeed and Fail* mengutarakan bahwa pola siklus kebangkitan dan kejatuhan bangsa bisa kita telaah menjadi tiga fase sebagaimana berikut¹⁷:



1. **Kebangkitan:** periode ini merupakan periode makmur paling awal yang ditandai dengan; a) sedikitnya utang, b) sempitnya jengjang sosial antara pemilik kekuasaan, rakyat dan saudagar, c) orang-orang bekerja demi tujuan yang sama, d) infrastruktur dan pendidikan yang bagus, e) pemimpin yang kuat dengan kapabilitas tinggi, e) kondisi dunia yang damai dengan sedikit pemimpin supremasi. Di masa ini juga dicirikan

¹⁷ Ray Dialo, *ibid*

dengan kekuatan karakter, keterbukaan etika, inovasi dan penemuan ilmu pengetahuan. Semua aspek sosial bekerja sama dengan tujuan yang sama.

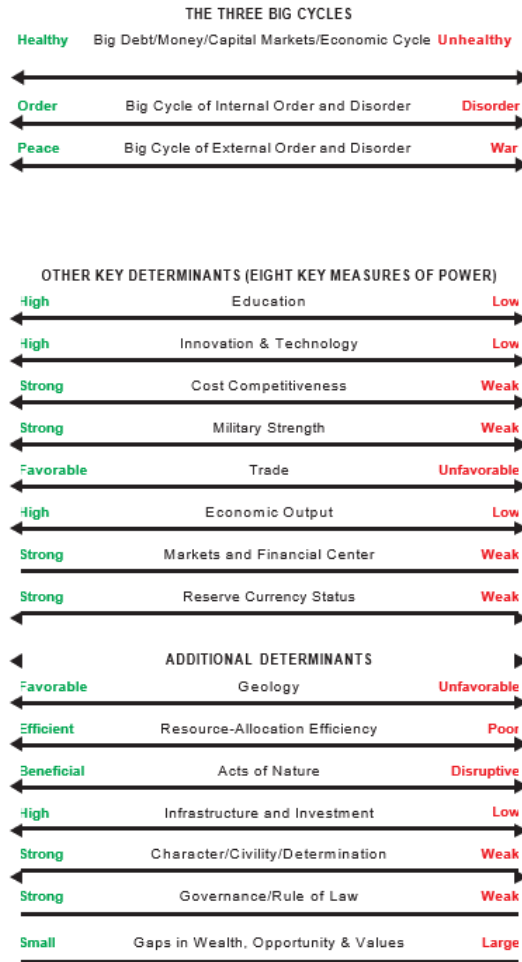
2. **Puncak** : periode ini ditandai dengan; a) tingginya tingkat utang, b) besarnya kekayaan, nilai-nilai, dan kesenjangan politik, c) menurunnya pendidikan dan infrastruktur, d) konflik antar kelas masyarakat dalam suatu negara, dan e) pertikaian antar negara sebagai kerajaan yang terlalu luas ditantang oleh saingan yang muncul, yang mengarah pada...
3. **Kemunduran**: Ini adalah periode perjuangan dan restrukturisasi yang menyakitkan yang mengarah pada konflik besar dan perubahan besar serta pembentukan tatanan internal dan eksternal baru. Hal ini membuka jalan bagi tatanan baru berikutnya dan periode baru pembangunan sejahtera. Ray Dialo juga memaparkan beberapa determinan bagaimana siklus peradaban yang berkelanjutan ini terus terjadi sebagaimana gambar di bawah;

Di sisi lain, Ahmet T. Kuru beranalisis tentang penyebab keruntuhan peradaban Islam yang dapat disimpulkan menjadi tiga; kekerasan, otoritarianisme dan ketertinggalan. Persekutuan antara ulama-negara, terutama pada akhir abad pertengahan dan seterusnya, membuat fatwa menjadi terlalu konservatif dan kebijakan yang otoriter sehingga menyebabkan kemunduran secara sosio-ekonomi, politik dan terutama ilmu pengetahuan. Masyarakat Muslim menjadi ortodoks dan percaya secara berlebihan kepada mistik daripada fokus di ilmu pengetahuan. Selain itu hirarki sosio-politik yang vertikal membuat paradigma buruk dan kesenjangan tinggi antar kelas di peradaban Islam.

Ada sebuah korelasi antara analisis Ahmet T. Kuru dan Ray Dialo, yang mana Ray Dialo berbicara di bukunya *Principles for Dealing with The Changing World Order: Why Nations Succeed and Fail* tentang siklus naik dan turunnya peradaban secara umum dari awal mula peradaban manusia hingga saat ini. Fokus utama Ray Dialo ada pada tiga determinan utama; kekuatan ekonomi, siklus politik internal dan siklus politik eksternal. Hal ini bisa kita komparasi dengan realitas pada abad ke-20 hingga kini di mana *pax Americana* bertahan berdekade-dekade yang dilandasi kekuatan monopoli ekonomi dunia dengan *reserve currency* nya, yaitu dollar AS. Hal ini menyebabkan bank sentral AS mampu mencetak uang dan mengontrol jumlah suku bunga yang akan memihak kepada kekuatan finansial AS, berujung kepada kekuatan geopolitik AS.

Teori Ray Dialo juga sama dengan Ahmet T. Kuru, bahwa dalam perjalanan sebuah peradaban, para sarjana dan borjouis memiliki peran penting dalam pembangunan negara, dibarengi oleh penguasa yang horizontal dan memiliki

ruang antar kelas sosial yang kecil. Akhirnya, semua aspek berjuang demi keberlangsungan peradaban.



Dari semua teori itu, Peradaban Islam dengan segala krisisny yang kompleks, terutama pada era kontemporer, terlihat berada di bawah roda siklus peradaban. Realitas ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada 10 abad yang lalu, di saat peradaban Islam menguasai teknologi, ilmu pengetahuan dan politik. Dari 21% populasi dunia yang adalah Muslim, hanya 12 orang yang mampu menerima penghargaan Nobel. Begitu pula dengan lembaga pendidikan di dunia. Walaupun peradaban Islam memiliki beberapa universitas tertua di dunia, namun itu tidak bisa membuktikan bahwa mereka mampu bersaing dengan kemajuan pendidikan Barat.

Dalam segi ekonomi, walaupun seluruh negara Muslim saat ini mencakupi 19% permukaan bumi dengan segala sumber dayanya, PDB totalnya hanya \$4.83

triliun atau sekitar 5% dari dunia dengan rata-rata PDB per kapitanya %5,101.78 yang mana tiga kali lebih rendah dari rata-rata global.¹⁸

Kesimpulan

Walaupun tulisan pada kali ini terkesan pesimistis dan deterministik, sebenarnya peradaban Islam masih punya peluang untuk berada di kejayaannya. Ahmet T. Kuru memberikan rekomendasi untuk peradaban Islam dengan membangun sistem yang kompetitif dan meriokratis. Itu membutuhkan reformasi sosio-ekonomi dan politik yang secara mendasar, dengan dimensi ideologi dan kelembagaan. Maka, muslim membutuhkan intelektual yang kreatif dan borjuasi yang independen untuk mengimbangi otoritas kekuasaan negara.

Ahmet T. Kuru juga menyayangkan teori khilafah di era kontemporer, yang mana umat Muslim harus lebih maju dari paradigma kekuasaan vertikal yang otoriter yang memberi ruang kesempatan untuk konflik-konflik dan kekerasan selanjutnya.

Berdasarkan analisis di atas kita bisa pahami betapa pentingnya ilmu pengetahuan, kekuatan ekonomi, politik, dan etika Muslim untuk kembali membangun peradaban Islam menuju kejayaannya. Umat Muslim harus mencerna dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada pada zaman ini untuk menjadi bangsa yang progresif dan mampu untuk bersaing di panggung global kembali.

¹⁸ Dikutip dari <https://www.nationmaster.com/country-info/groups/Muslim-countries>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Achiriah, & Rohani, L. (2018). Sejarah Peradaban Islam. In *Sejarah Islam*. Perdana Publishing.
- Ali, M. M. (1980). *Islamologi (Dienul Islam)*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Houve.
- Ashimi, T. A. (2016). Islamic Civilization: Factors Behind Its Glory and Decline. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9(5), 180–184.
- Baloch, Q. B. (2014). The Islamic Civilization. *The Dialogue*, 37–56.
- Cox, R. W. (2000). Thinking About Civilizations. *Review of International Studies*, 217–234.
- Dalio, R. (2021). *Principles for Dealing with The Changing World Order: Why Nations Succeed and Fail*. Simon and Schuster.
- Dawami, M. I. (2008). Kontribusi Penerjemah Pada Zaman Keemasan Islam. *Adabiyat*, 7(1), 95–110.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1997). No Title. In *Ensiklopedi Islam* (Cet. 4). Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Houve.
- Dora, N., & Endayani, H. (2018). *Pengantar Ilmu Sosial* (E. Susanti (ed.)). CV. Widya Puspita.
- Ibn Ishaq, M. (2004). *Sirah Nabawiyah*. Dar Al-Kotob Al-ilmiyah.
- Ibn Khaldoun, 'Abdurrahman bin Muhammad. (2009). *Muqaddimah Ibn Khaldoun* (Cet. 2). Dar Sader.
- Islam, M. H. (2019). Islam and Civilization (Analysis Study on The History of Civilization in Islam). *Jurnal AL-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 22–39.
- Kuru, A. T. (2021). *Islam Otoritarianisme Dan Ketertinggalan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Manj, M. S., Pracha, K., Bano, R., Khalid, A., & Tareen, S. (2021). Rise and Decline of Islamic Civilization & Cultural Identity in Historic Perspective and Role of Muslim Thinkers in Rebuilding Process. *International Journal of Business, Economics and Law*, 7(8), 402–409. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5228378>
- Mubarok, J. (2005). *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. 2). Bandung Pustaka Bani

Quraisy .

- Nasution, H. (1979). *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya: Vol. Jilid 1* (Cet. 5). Jakarta UI Press.
- Sholikhudin, A. (2017). Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam. *Yudharta*, 3(1), 135–148.
- Sodik, A. (2020). *Pengantar Studi Islam*. ASWAJA PRESSINDO.
- Tarigan, M., Audry, F., Tambunan, F. A. S., Pujiati, P., Badariah, N., & Rohani, T. (2023). Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1658–1663.
- Thorsten Botz-Bornstein. (2012). What is the Difference Between Culture and Civilization?: Two Hundred Fifty Years of Confusion. *Comparative Civilizations Review*, 66, 10–28.
- Whitcomb, M. (1903). *A History of Modern Europe*. D. Appleton and Company.
- Yatim, B. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Zakariya, D. M. (2018). Sejarah Peradaban Islam Klasik. In *Sejarah Islam*. CV. Intrans Publisher.
- Zarkasyi, H. F. (2015). Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam. *Tsaqafah*, 11(1), 1–28. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>